

MODEL PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN KELUARGA ETNIS TIONG HOA DI KOTA SEMARANG

Aryan Eka Prastya Nugraha[✉], Etty Soesilowati, Eko Prasetyo

Prodi Pendidikan Ekonomi, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2015

Disetujui September 2015

Dipublikasikan

November 2015

Keywords:

Education Model;

Entrepreneurship;

The Chinese Ethnic

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengaplikasikan dalam bentuk model pendidikan kewirausahaan keluarga Tiong Hoa, efektivitas model pendidikan kewirausahaan, memecahkan permasalahan hambatan penerapan model pendidikan kewirausahaan dan membuat model alternatif pendidikan kewirausahaan dari keluarga Tiong Hoa. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini, adalah mixed method. Tahap selanjutnya menentukan sumber data dan teknik analisis yang digunakan adalah analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data dan kesimpulan, kemudian dilakukan analisis data kuantitatif dengan deskriptif persentase. Model pendidikan kewirausahaan keluarga diletakkan paling awal karena menjadi ukuran dasar sukses tidaknya proses di keluarga Tiong Hoa. Proses selanjutnya tahap Input, hal ini individu atau anak (Etnis Tiong Hoa) yang belum terpengaruh apapun dalam proses pendidikan kewirausahaan di keluarganya. Tahap selanjutnya proses individu berperan sebagai penerima didikan dan keluarganya berperan sebagai motivator, pengajar, dan sekaligus orang tua sebagai mana mestinya. Semua tahap proses diharapkan dapat menciptakan output individu yang memiliki kemampuan, pengetahuan dan kompetensi berwirausaha ala Tiong Hoa. Tahap akhir maka akan ada outcome yang mencerminkan berfungsinya keluaran. Hasil output yang diharapkan individu tersebut memiliki kemampuan berwirausaha dan tahap akhir individu sudah dibekali dengan kemampuan dan pendidikan kewirausahaan ala keluarga Tiong Hoa akan dapat mengambil keputusan untuk melanjutkan usaha orang tua atau bekerja sendiri.

Abstract

This study aims to understand of family entrepreneurship education model Tiong Hoa, the effectiveness of entrepreneurship education model, solve the problem of implementation of the educational model of entrepreneurship and entrepreneurial education create alternative models of family Tiong Hoa. The approach used in this study, is a mixed method. The next stage determines the source of data and analysis techniques used are qualitative data analysis that includes data reduction, data presentation and conclusion, then performed a descriptive analysis of quantitative data by percentage. Family entrepreneurship education model placed the earliest since become a basic measure of success or failure in the family Tiong Hoa. The next process in this case the individual or the child which has not been affected whatsoever in the process of entrepreneurship education in the family. The next stage is an individual process acts as a receiver and his family plays a role as a motivator, teachers, and parents as well as it should. Results expected output the individual has the ability to entrepreneurship and the final stage is equipped with the capability of individual and family-style education kewirausahaan Tiong Hoa will be able to take a decision to continue the business or self-employed parents.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:

Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233

E-mail: pps@unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Kualitas masyarakat khususnya generasi penerus terus dituntut agar dapat bersaing agar dapat menekan jumlah pengangguran yang ada. Salah satu solusi yang dapat ditempuh adalah dengan berwirausaha. Namun tidak semua orang dapat melakukannya, karena berwirausaha membutuhkan pengetahuan tentang dunia usaha, inovasi, keterampilan dan semangat pantang menyerah. David McClelland dalam Suryana (2003) mengemukakan jika sebuah negara ingin dikatakan makmur maka setidaknya 2% dari penduduknya harus berwirausaha. Deputy Bidang Pengembangan SDM Kemenkop & UKM menjelaskan bahwa per Januari 2014 jumlah pengusaha Indonesia mencapai 3,75 juta orang atau setara 1,56% dari jumlah penduduk. Hal itu menunjukkan bahwa masih kurang 0,5% dari harapan. Jika dilihat dari negara-negara maju, Amerika Serikat memiliki 12% pengusaha dari total penduduknya, Singapura 7%, Cina dan Jepang sekitar 10%, serta Malaysia sekitar 5%.

Tahap awal dalam pengenalan kewirausahaan adalah melalui pendidikan kewirausahaan itu sendiri. Pendidikan kewirausahaan dapat membantu mempromosikan budaya kewirausahaan dan inovasi dengan mengubah pola pikir dan memberikan keterampilan yang diperlukan (Wilson dalam Bilic, 2011 : 117). Pengenalan pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan tidak hanya di pendidikan formal saja, namun dari pendidikan di keluarga sangat mungkin dilakukan.

Pembentukan aspek – aspek pendidikan kewirausahaan dan pengenalannya dapat dimulai dari lingkungan keluarga. Karakteristik keluarga di Indonesia khususnya masyarakat pribumi sendiri masih cukup kesulitan dalam pengenalan dan pendidikan kewirausahaan, berbeda dengan keluarga pada etnis Tiong Hoa yang sudah sejak dahulu terbiasa dengan perdagangan dan bisnis sehingga mudah dalam mengaplikasikan pendidikan kewirausahaan.

Pada tahun 1606 Laksamana Cheng Ho datang di Kota Semarang secara berangsur –

angsur dalam jumlah kecil didorong oleh perdagangan internasional pada saat itu. Mereka singgah di sekitar pantai utara dan kawasan Simongan dengan membawa komoditas sutera, kertas dan keahlian membuat kapal. Perilaku kehidupan ekonomi masyarakat Tiong Hoa berbeda dari jenis kesukuannya, diantaranya ada di bidang keterampilan usaha kuliner, perdagangan, pendidikan dan obat – obatan (Salim, 2006: 34-37).

Perkembangan Kota Semarang sebagai salah satu kota yang multikultural, tidak dapat lepas dari budaya Jawa dan orang Tiong Hoa. Meskipun jumlah etnis Tiong Hoa yang jauh lebih sedikit dari etnis Jawa, tetapi peran mereka dalam perdagangan dan perekonomian cukup signifikan. Etnis Tiong Hoa menguasai perdagangan ekspor impor, perdagangan grosir dan eceran.

Pye dalam Fan (1995 :2-3), berpendapat bahwa nilai – nilai pendidikan kewirausahaan yang terdapat pada etnis Cina dipengaruhi oleh nilai - nilai yang telah lama ada yaitu nilai - nilai Konfusianisme. Konfusianisme tersebut membentuk dasar – dasar tradisi, dan norma pribadi etnis cina itu sendiri. Nilai nilai tersebut adalah doktrin karakter, perilaku dan moral yang didasarkan pada hubungan antar manusia yaitu mengenai struktur sosial, perilaku berbudi luhur dan etos kerja.

Permasalahan dalam penelitian ini mencakup pendidikan awal kewirausahaan keluarga Etnis Tiong Hoa yang selanjutnya dibuat model yang terstruktur. Tujuan dalam penelitian ini yaitu memahami dan mengaplikasikan dalam bentuk model pendidikan kewirausahaan keluarga Tiong Hoa, melihat efektivitas model pendidikan kewirausahaan, memecahkan permasalahan hambatan penerapan model pendidikan kewirausahaan dan membuat model alternatif pendidikan kewirausahaan dari keluarga Tiong Hoa.

Kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha) Zimmerer dalam Kasmir (2009:17-18). Artinya,

untuk menciptakan sesuatu diperlukan suatu kreativitas dan jiwa inovator yang tinggi. Seseorang yang memiliki kreativitas dan jiwa inovator tentu berpikir untuk mencari atau menciptakan peluang yang baru agar lebih baik dari sebelumnya.

Proses yang kreatif dan inovatif hanya dilakukan oleh orang yang memiliki jiwa dan sikap kewirausahaan, yaitu orang yang percaya diri (optimis dan berkomitmen), berinisiatif (energik dan percaya diri), memiliki motif berprestasi (berorientasi hasil dan wawasan ke depan), memiliki jiwa kepemimpinan (berani tampil beda) dan berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan (suka tantangan) (Suryana, 2003:2).

Mc Clelland dalam Suryana (2003:31) mengemukakan beberapa ciri perilaku kewirausahaan, yaitu (1) Keterampilan mengambil keputusan dan mengambil risiko yang moderat, dan bukan atas dasar kebetulan belaka, (2) Energik, khususnya dalam bentuk berbagai kegiatan inovatif, (3) Tanggung jawab individual, (4) Mengetahui hasil dari berbagai keputusan yang diambil, dengan tolok ukur satuan uang sebagai indikator keberhasilan, (5) Mampu mengantisipasi berbagai kemungkinan di masa datang, (6) Memiliki kemampuan berorganisasi, meliputi kemampuan, kepemimpinan dan manajerial.

Driessen dan Zwart dalam Zhang (2013) mengadopsi pendekatan objektif untuk mengidentifikasi 4 komponen yang menentukan kompetensi kewirausahaan berdasarkan teori kompetensi: motivasi, karakteristik, kemampuan dan pengetahuan.

Ying Fan (1995) menjelaskan nilai – nilai yang terkandung dalam pendidikan kewirausahaan pada Etnis Tiong Hoa. Diantaranya yaitu memiliki jiwa nasionalisme, jejaring / hubungan interpersonal (Guanxi), berorientasi pada keluarga, memiliki sikap kerja, berfilosofi bisnis, perilaku terhadap lingkungan dan sifat pribadi. Nilai – nilai tersebut menjadi fondasi bangsa Cina sejak jaman Konfusianisme hingga saat ini dapat menguasai perekonomian dunia.

Keluarga menurut Triandis dan Berry dalam Sutarto (2007) merupakan sistem sosial terkecil yang dibentuk oleh individu – individu yang saling berhubungan secara timbal balik dan diikat oleh ikatan afeksional, kesetiaan, dan kebersamaan dalam membentuk suatu rumah tangga yang dipertahankan dalam jangka waktu lama. Lingkungan pendidikan di dalam keluarga atau lingkungan pendidikan informal merupakan bentuk yang sebenarnya dari konsep pendidikan seumur hidup karena disitulah individu secara sadar atau tidak sadar, sengaja maupun tidak sengaja memperoleh sejumlah pengalaman yang sangat berharga dari lingkungannya, sejak lahir hingga mati (Yoesoep dalam Sutarto, 2007:5).

Keluarga sangat penting khususnya bagi orang Cina dan merupakan bagian fitur budaya, yang berarti bahwa kepentingan keluarga ditempatkan di atas kepentingan individu, masyarakat, dan kelompok-kelompok lain di dalamnya (Lau dalam Wang 2012). Nilai budaya tersebut jika dikaitkan dengan kewirausahaan, khususnya dalam mengelola bisnis keluarga akan sangat diperlukan dan hal tersebut sudah menjadi tradisi bagi orang Cina.

Scerenko dalam Samani (2012:45) menjabarkan pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai upaya yang sungguh – sungguh dengan cara mana ciri kepribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian, serta praktik emulasi (usaha maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa yang diamati dan dipelajari). Pendidikan karakter juga didefinisikan sebagai upaya yang sungguh – sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai – nilai etis (Lickona dalam Samani, 2012).

Model IEO merupakan suatu model yang dijelaskan oleh Astin dalam Ani (2013), model tersebut mencakup input, environment/ process, dan output. Input dalam hal ini berarti karakter anak Tiong Hoa dari awal. Proses sendiri mencakup pengalaman yang didapat anak selama dididik oleh orang tuanya dalam hal berwirausaha. Output berarti hasil dari anak

tersebut yang memiliki jiwa, sikap, karakter berwirausaha, kompetensi wirausaha.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan mixed method yaitu dengan menggabungkan metode kualitatif dan kuantitatif. Creswell (2013:5) menjelaskan bahwa metode campuran (mixed method) merupakan pendekatan penelitian yang mengkombinasikan atau mengasosiasikan bentuk kualitatif dan bentuk kuantitatif. Salah satu strategi yang digunakan penelitian ini dengan metode campuran sekuensial (sequential mixed). Strategi ini merupakan prosedur – prosedur yang menggabungkan atau memperluas temuan yang diperoleh dari satu metode dengan temuan dari metode yang lain. (Creswell, 2013:22).

Subyek yang dipilih dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode purposive sampling yang merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu tersebut memiliki arti bahwa subyek yang dipilih dianggap paling penting dan tahu tentang yang diharapkan (Sugiyono, 2014:301). Dalam hal ini subyek yang dipilih yaitu keluarga pengusaha Tiong Hoa.

Kedua orang tersebut yaitu pertama, Cik Yenny merupakan pemilik CV.99 yang memperjual belikan segala jenis produk rokok terbesar di Kota Semarang. Kedua yaitu Pak Wiyanto merupakan pengusaha minyak sayur (minyak goreng) terbesar di Kota Semarang. Karakteristik lain yaitu Yenny yang bukan merupakan keturunan pengusaha yang berjuang sendiri untuk mencapai seperti sekarang ini.

Wiyanto yang orang tuanya dulu juga memiliki usaha yang sama sehingga meneruskan usaha orang tuanya dahulu namun di kota yang berbeda. Beberapa alasan tersebut dapat dijadikan dasar dan perbandingan pemilihan informan untuk penelitian kualitatif. Kedua dengan pendekatan kuantitatif melalui kuesioner sederhana akan melihat efektivitas dari model awal pendidikan kewirausahaan di keluarga

Tiong Hoa dari hasil penelitian kualitatif sebelumnya.

Wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data mengenai model pembentuk karakter berwirausaha diantaranya mengenai bagaimana pola pendidikan dari orang tuanya terdahulu yang kemudian konsisten diturunkan ke anak – anaknya. Wawancara semi terstruktur (semistructure interview), dalam pelaksanaannya dilakukan wawancara mendalam menggunakan pedoman dan sebagian besar wawancara bebas mengenai sejarah pengalaman berwirausaha beliau, didikan dari orang tua dahulu dan mengenai dimensi dari aspek karakter berwirausaha.

Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan beliau dan anaknya bekerja, serta pengamatan ketika bekerja setiap harinya dengan anak buah beliau dan kegiatan ketika berinteraksi dengan relasi kerja ataupun para pelanggan. Hal tersebut terkait dengan fokus penelitian yaitu aspek perilaku dan kemampuan dalam berwirausaha, yang kemudian dicatat di dalam daftar observasi kegiatan pengamatan.

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Dalam penelitian ini angket digunakan untuk melihat efektivitas model pendidikan kewirausahaan di keluarga Tiong Hoa tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakter dalam berwirausaha sebagai dasar pembentuk munculnya jiwa kewirausahaan khususnya bagi Etnis Tiong Hoa sangat berbeda dan memiliki ciri tersendiri dalam setiap individunya. Informan pertama yaitu Cik Yenny yang termasuk keturunan Etnis Tiong Hoa Sumatera yang mayoritas perempuannya jarang yang berwirausaha, kecenderungan Etnis Tiong Hoa laki – laki yang memegang kendali dalam berwirausaha. Hal tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi Cik Yenny ketika beliau pindah ke Semarang yang

kebanyakan Etnis Tiong Hoa perempuannya yang memegang kendali usaha.

Pengalaman kerja selama 15 tahun sudah menjadi dasar jiwa kepemimpinan yang cukup bagi beliau untuk dapat menciptakan dan menjalankan usaha. Dari orang tua beliau dulu yang tidak mengajarkan pola kepemimpinan dalam usaha, beliau belajar dari pengalaman lingkungan dan pengalaman kerja. Selain itu didukung dengan kondisi untuk memenuhi kebutuhan hidup anak – anak beliau yang sebagai orang tua tunggal dapat menjadi alasan kuat untuk memilih berwirausaha. Dalam mengajarkan ke anak – anaknya beliau langsung mengajak salah satu dari mereka untuk terjun langsung melihat dan membantu ketika beliau bekerja. Berdasarkan keterangan dari beberapa pegawai beliau bahwa pola kepemimpinan beliau cenderung tegas, dan sering kali marah masalah pekerjaan, namun marah itu hanya sementara saja.

Komponen lainnya mengenai karakter berwirausaha yaitu dapat meminimalisir resiko. Dalam setiap proses usaha pasti banyak resiko yang menanti, meskipun usaha tersebut besar atau kecil resiko selalu ada. Untuk menghindari resiko sendiri dalam berwirausaha sangat sulit. Keterampilan dan pengalaman dari pelaku usaha tersebut yang dapat meminimalisirnya.

Rasa percaya diri akan kemampuan mengelola usaha menjadi dasar sikap optimistis dari beliau. Dalam kondisi apapun yang muncul dengan sikap tersebut beliau justru dapat menghadapi resiko. Hal tersebut dibuktikan dengan berkembangnya usaha beliau ketika sudah memutuskan pindah lokasi sekarang ini. Budaya semangat bekerja dan kerja keras di Tiong Hoa sudah bukan menjadi rahasia umum, rutinitas yang sehari hari dilakukan terkadang menimbulkan rasa bosan dan malas ketika berangkat bekerja. Namun bagi Cik Yenni sendiri hal tersebut sudah menjadi rutinitas yang menyenangkan. Dalam membentuk karakter yang bekerja keras bukan hal yang mudah, tetapi Etnis Tiong Hoa sendiri sudah melakukan hal tersebut ketika usia mereka masih kecil.

Memanfaatkan waktu dengan baik merupakan ciri khas dari orang Tiong Hoa,

mereka berpikir waktu adalah uang, jadi Cik Yenni sendiri memanfaatkan waktu tersebut setiap hari adalah dengan bekerja dan jarang sekali membuang – buang waktu untuk hal yang tidak penting. Hanya pada hari minggu saja beliau pergi untuk kumpul dengan keluarga dan ke gereja. Bahkan sesekali hari minggu pun digunakan untuk merapikan atau membersihkan toko. Jika ada hal yang penting sekalipun misalkan berurusan dengan bank, anaknya-lah yang sering diberi tugas untuk mengatasinya.

Ciri khas lain dari budaya perdagangan Etnis Tiong Hoa yaitu kerjasama antar jaringan Tiong Hoa, yang sering disebut “Guanxi”, Cik Yenni sendiri sangat sering berkomunikasi dengan rekan rekannya sesama pedagang lain sekaligus membantu meningkatkan penjualan rekan – rekannya. Terkadang beliau meminjam barang dan membantu menjualkan barang rekannya ke pelanggan Cik Yenni sendiri, hal tersebut juga secara tidak langsung memberi gambaran bahwa semua barang tersedia di toko Cik Yenni.

Beberapa penjelasan yang telah di analisis tersebut menghasilkan beberapa komponen – komponen yang membentuk suatu model pendidikan keluarga Tiong Hoa. Model tersebut meliputi Input, proses, dan output yang dimana Input berawal dari karakter individu (anak Tiong Hoa itu sendiri), proses meliputi peran orang tua atau keluarga dalam mendidik anak – anaknya dengan berbagai cara yang kemudian turun – temurun terus dilakukan, output merupakan hasil yang diharapkan kelak ketika proses mendidik tersebut telah dilampai.

Bagan Input yang merupakan masukan atau awal dari individu Tiong Hoa yang memiliki karakter – karakter awal seperti disiplin, ulet, gigih, religius, sikap kehati – hatian dan Guanxi atau memiliki hubungan atau koneksi dengan sesamanya, khususnya dalam bidang bisnis.

Peran orang tua atau keluarga Tiong Hoa dalam mendidik keturunannya sangat vital, hal tersebut ditunjukkan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kebanyakan dari orang tua atau keluarga Tiong Hoa mendidik keturunannya untuk berwirausaha, namun tanpa

paksaan orang tua atau keluarga jika dikemudian hari keturunannya tidak ingin berwirausaha. Walaupun seperti itu, orang tua sendiri sudah membekali dengan pendidikan yang cukup atau bahkan lebih dari orang tuanya dan yang terpenting bekal ilmu berwirausaha Tiong Hoa.

Didikan seperti itulah yang sering dilakukan keluarga Tiong Hoa dan dianggap efektif hingga sekarang. Memberi kesempatan untuk memecahkan masalah dalam usaha juga sering diberikan untuk melatih cara berpikir keturunannya. Pengetahuan dan pengalaman dari orang tua sering diberikan sebagai rahasia dari kesuksesan turun temurun bisnis keluarga Tiong Hoa. Semua yang diketahui orang tuanya seputar bisnis diberikan ke keturunannya setelah dianggap dapat menerima.

Pada tahap ini untuk menguji efektivitas model pendidikan kewirausahaan keluarga Tiong Hoa digunakan deskriptif persentase untuk mengukur tingkat keefektifan dari setiap variabel dalam model tersebut. Komponen pertama yang termasuk dalam keseluruhan proses yaitu mendidik tanpa paksaan untuk menjadi wirausahawan, melibatkan anak dalam berwirausaha, mengajak anak memecahkan masalah bisnis, pengetahuan dan pengalaman orang tua, dan melatih anak untuk mengenal pelanggan memiliki nilai rata – rata dari responden pertama yaitu Cik Yenni sebesar 79% yang berarti tergolong efektif. Sedangkan untuk responden kedua yaitu Pak Wiyanto memiliki hasil rata – rata nilai yang lebih tinggi yaitu sebesar 83% dari keseluruhan hasil kuesioner yang tergolong sangat efektif. (Lihat Lampiran hal.142). Berdasarkan hasil perhitungan efektivitas model tersebut, diketahui bahwa model pendidikan kewirausahaan keluarga Tiong Hoa terbukti efektif.

Pendidikan kewirausahaan yang dilakukan oleh orang tua bapak Wiyanto terbukti efektif, dengan yang semua diajarkan kepada beliau yang sekarang menjadi pengusaha sukses. Semua proses pendidikan tersebut termasuk dalam model pendidikan kewirausahaan keluarga Etnis Tiong Hoa. Namun dengan efektifnya model tersebut tetap

masih ada kendala dan hambatan seperti yang kedua narasumber alami.

Kondisi keluarga yang merupakan faktor penting untuk kelangsungan pendidikan, hal tersebut dialami oleh Cik Yenni yang keluarganya mengalami kegagalan dan berpengaruh terhadap anak – anaknya. Jika hal tersebut terjadi dan yang mengelola bisnis hanya 1 orang saja dan berperan sebagai kepala rumah tangga juga maka urusan perhatian, motivasi dan pendidikan ke anak akan terbengkalai. Kurangnya dukungan orang tua ketika kesibukan mengelola usaha akan berpengaruh terhadap anak. Pendidikan anak sejak dini mengenai berwirausaha juga tidak dapat dilakukan mengingat kondisi keluarga yang seperti itu. Maka hal itu menjadi sebuah kendala internal yang dapat menghambat pendidikan di keluarga Tiong Hoa khususnya.

Semua yang dilakukan para pengusaha ketika memulai usaha yaitu mengorbankan waktu, tenaga dan terkadang keluarga menjadi tidak terurus. Kondisi anak – anak yang seharusnya mendapat pendidikan informal sejak usia dini justru tidak terjadi.

Semua kendala dan permasalahan dasar tersebut memberikan gambaran bahwa ketika sebuah model pendidikan kewirausahaan muncul dengan berbagai proses pendidikannya dan dianggap efektif, sebetulnya masih perlu ada pembaharuan untuk dapat menghasilkan model pendidikan kewirausahaan alternatif yang sesuai dengan kondisi keluarga Tiong Hoa.

Model alternatif terbentuk dengan penambahan aspek keluarga yang harus dipenuhi syaratnya. Bennet dalam Megawangi (2003) menjelaskan bahwa keluarga merupakan tempat awal dan efektif untuk menjalankan fungsi pendidikan. Pendapat itulah yang menjadi dasar bahwa syarat – syarat kebutuhan dasar keluarga harus terpenuhi, diantaranya kepercayaan dari orang tua ke anak dan sebaliknya, rasa aman yang harus diberikan ke anak, dan stimulasi fisik dan mental yang merupakan reaksi timbal balik dalam hal ini perhatian dari orang tua.

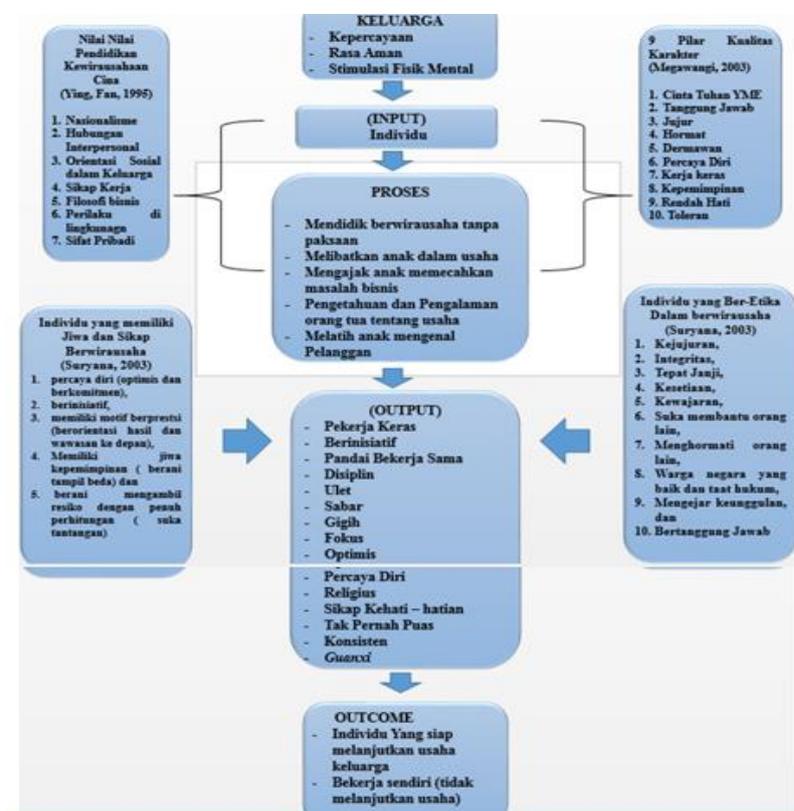
Pendidikan tinggi menjadi tujuan utama sebagian keluarga Tiong Hoa dan pendidikan

kewirausahaan yang diberikan oleh keluarga merupakan bekal tambahan ketika penerusnya akan memilih tujuan hidupnya sendiri. Ying, Fan (1995) menjelaskan bahwa nilai – nilai pendidikan kewirausahaan seperti berjiwa nasionalis, berorientasi sosial pada keluarga , memiliki sikap kerja, dan memiliki filosofi bisnis. Semua nilai tersebut ditanamkan juga kepada keturunan Etnis Tiong Hoa ini.

Driessen dan Zwart dalam Zhang (2010) berpendapat bahwa ada 4 kompetensi yang dimiliki individu dalam berwirausaha, motivasi, karakteristik, kemampuan dan pengetahuan. Kompetensi tersebut termasuk dalam output dari hasil proses pendidikan kewirausahaan Tiong Hoa. Suryana (2003) berpendapat juga bahwa dalam berwirausaha harus memiliki etika dan sikap yang pantas sebagai seorang usahawan, seperti jujur, berintegritas, tepat janji, bertanggung jawab, optimis, berinisiatif, berani mengambil risiko. Output tersebut diharapkan dimiliki oleh individu yang melalui proses didikan kewirausahaan yang tepat dari orang tuanya.

Model alternatif dibentuk melalui perbaikan dari model sebelumnya yang dianggap efektif, namun masih ada kendala dan hambatan dalam prosesnya. Dalam model awal pendidikan kewirausahaan keluarga Tiong Hoa terdapat kendala yaitu kondisi keluarga yang kurang harmonis menjadi pokok persoalan yang harus ada solusinya, seperti yang dialami Cik Yenni yang sempat merasakan kondisi keluarga yang kurang harmonis. Beliau dapat bangkit dengan semangat wirausaha yang dimiliki oleh orang Tiong Hoa serta tanggung jawab untuk menghidupi anak – anaknya dan membangun kembali usahanya yang sempat jatuh hingga sekarang sukses.

Kendala juga dialami oleh Pak Wiyanto ketika merintis usahanya yang membuat anak – anaknya terbelengkalai atau kurang terurus pendidikan dan perhatiannya. Semua kendala dan hambatan tersebut harus ditemukan solusinya agar pendidikan kewirausahaan yang diajarkan orang tua dapat berjalan dengan sebagai mana mestinya dan untuk menjaga kelangsungan usaha keluarga etnis Tiong Hoa.



Gambar 1. Model Alternatif Pendidikan Kewirausahaan Keluarga Etnis Tiong Hoa

Model alternatif tersebut dijelaskan mulai dari keluarga sebagai tempat dimana semua berawal dan efektif dalam menjalankan fungsi pendidikan, dan kesejahteraan. Tiga kebutuhan dasar yang harus dipenuhi, yaitu maternal bonding, rasa aman, dan stimulasi fisik dan mental. Maternal bonding memiliki arti suatu kelekatan antara orang tua dan anaknya, sebagai dasar untuk menumbuhkan rasa percaya. Rasa aman juga merupakan faktor penting karena akan berpengaruh pada perubahan emosi dari individu tersebut. Stimulasi fisik dan mental berarti reaksi timbal balik (perhatian) antara orang tua dan anak.

Tahap kedua dalam proses yaitu melibatkan anak dalam usaha keluarga, hal tersebut sudah terbukti pada hasil analisis wawancara dan pengamatan yang dilakukan bahwa keturunan atau anak – anak dari etnis Tiong Hoa tersebut sering kali ikut terlibat atau dalam arti membantu dalam kegiatan berdagang di tempat usaha. Secara langsung proses tersebut dapat mendidik individu itu untuk belajar proses berjalannya usaha dan melihat kemampuan orang tuanya bekerja.

Tahap ketiga yaitu orang tua harus sering mengajak anaknya untuk dapat berpikir memecahkan masalah usaha, dengan memberi kesempatan dan mendengarkan pendapat dari anak ketika mencari solusi. Proses ini berlaku ketika usia anak dianggap sudah dapat berpikir secara logis.

Tahap keempat yaitu orang tua mengajarkan tentang pengetahuan dan kemampuan serta pengalaman berwirausaha. Tahap ini dianggap sangat penting karena pengetahuan orang tua (Tiong Hoa) mengenai berdagang dan berwirausaha sangat banyak. Seperti yang dilakukan oleh Pak Wiyanto yang sudah 38 tahun berwirausaha dan hingga saat ini sudah mapan, sering kali beliau mengajarkan pengetahuannya dan pengalamannya diceritakan ke anaknya untuk kemudian dapat menjadi bekal.

Tahap akhir ketika sudah ada output yang diharapkan untuk berwirausaha, maka akan ada outcome yaitu sesuatu yang mencerminkan berfungsinya keluaran. Hal ini kembali ke

individu tersebut yang memilih untuk melanjutkan usaha orang tua ataupun bekerja sendiri (tidak melanjutkan usaha orang tua).

SIMPULAN

Model kewirausahaan keluarga Cik Yenni dan Pak Wiyanto yang menggunakan berbagai nilai – nilai dalam pendidikan yang berbeda – beda, namun dasar dari ilmu berwirausaha tetap sama di setiap orang Tiong Hoa dari turun – temurun. Efektivitas model pendidikan keluarga Etnis Tiong Hoa mendapatkan hasil yang dianggap efektif, hal tersebut juga didukung oleh pendidikan oleh orang tua Pak Wiyanto yang sekarang telah sukses menjadi pengusaha. Pendidikan itulah yang juga diterapkan ke anak – anaknya.

Berdasarkan analisis hambatan dan kendala model tersebut, maka dibentuklah model alternatif yang diharapkan dapat menjadi solusi hambatan dan kendala, yaitu dengan tambahan komponen kebutuhan dasar keluarga yang harus terpenuhi dan dilanjutkan dengan individu yang siap menerima pendidikan kewirausahaan melalui proses yang dilakukan keluarga. Hasil output yang diharapkan individu tersebut memiliki kemampuan berwirausaha dan tahap akhir yaitu individu sudah dibekali dengan kemampuan dan pendidikan kewirausahaan ala keluarga Tiong Hoa akan dapat mengambil keputusan untuk melanjutkan usaha orang tua atau bekerja sendiri.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi temuan dan khasanah baru mengenai ilmu pendidikan ekonomi dalam aspek kewirausahaan, khususnya di keluarga Etnis Tiong Hoa. Bagi keluarga pada umumnya dapat dijadikan acuan untuk mendidik anak atau keturunan mereka agar dipersiapkan menjadi calon wirausahawan atau penerus usaha dengan nilai – nilai pendidikan kewirausahaan Tiong Hoa.

DAFTAR PUSTAKA

Ani, Risa Ari. 2013. “Model Pengembangan Sikap Kewirausahaan Siswa Smk Negeri Se-

- Kabupaten Demak”. *Journal of Economic Education*, Unnes.
- Bilić, Ivana., A.Prka, & G.Vidović. 2011. “How Does Education Influence Entrepreneurship Orientation? Case study of Croatia “. *Management*, Vol. 16, 2011, 1, pp. 115-128
- Creswell, John W. 2013. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Fan, Ying. 1995. “Chinese Cultural Values And Entrepreneurship: A Preliminary Consideration. Durham University Business School Mill Hill Lane, Durham DH1 3LB, UK
- Kasmir. 2009. *Kewirausahaan*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Megawangi, Ratna. 2003. *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK Indonesia Heritage Foundation.
- Salim, Agus. 2006. *Stratifikasi Etnik (Kajian mikro sosiologi interaksi Etnis Jawa dan Cina)*. Yogyakarta: Tiara wacana.
- Samani, Muchlas & Hariyanto. 2012. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosdakarya.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana. 2003. *Kewirausahaan : Pedoman Praktis, Kiat, dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta. Salemba Empat
- Sutarto, Joko. 2007. *Pendidikan Nonformal: Konsep dasar, Proses pembelajaran, dan pemberdayaan masyarakat*. Semarang: UNNES Press
- Wang, Ruixiang. 2012. “Chinese Culture and Its Potential Influence on Entrepreneurship”. Department of Psychology, University at Buffalo, SUNY, Buffalo, NY 14260. USA.
- Zhang, Yinan. 2013. “Increasing entrepreneurial capabilities of Chinese entrepreneurs in Helsinki region”. University of applied science depkop.go.id (diakses 17 desember 2014)